



UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM CITRA MANDIRI KOTA SERANG

Yuli Eka Sari¹, Mahsiani Mina Laili², Havid Surya³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa

Email: yuliekasari044@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the storytelling method in improving the social-emotional intelligence of children aged 5-6 years at Citra Mandiri Islamic Kindergarten. The purpose of this study is to find out the social-emotional intelligence of children aged 5-6 years, to find out the benefits of the role-playing method in increasing the social-emotional intelligence of children aged 5-6 years and to find out whether this role-playing method is effective in increasing the social-emotional intelligence of children after 5-6 years at Citra Mandiri Islamic Kindergarten. The method in this study is qualitative descriptive. The data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. The results of this study show that the role-playing method is proven to be effective in increasing the social-emotional intelligence of children aged 5-6 years at Citra Mandiri Islamic Kindergarten. It can be seen that from the 11 children, there are 3 BB children, 3 MB Children, 3 BSH children, and 2 BSB children. Therefore, it can be concluded that the role-playing method is quite effective in increasing the social-emotional intelligence of children aged 5-6 years at Citra Mandiri Islamic Kindergarten with quite satisfactory results.

Keywords: Social-Emotional Intelligence, Role-Playing Methods, Children 5-6 Years Old.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada metode bermain cerita dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Islam Citra Mandiri. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, untuk mengetahui manfaat dari metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dan untuk mengetahui apakah metode bermain peran ini efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Islam Citra Mandiri. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Islam Citra Mandiri. Terlihat dari 11 orang anak terdapat 3 anak BB, 3 anak MB, 3 anak BSH, dan 2 anak BSB. Maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran cukup efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Islam Citra Mandiri dengan hasil cukup memuaskan.

Kata Kunci: Kecerdasan Sosial Emosional, Metode Bermain Peran, Anak Usia 5-6 Tahun.

PENDAHULUAN

Anak-anak yang berusia antara 0 dan 6 tahun disebut anak usia dini. Menurut Rasyid (dikutip dalam Nurjanah, 2017: 50), periode ini adalah masa emas pertumbuhan dan perkembangan anak, dan prosesnya ditandai dengan karakteristik khusus. Oleh karena itu, memberikan stimulasi yang tepat sejak usia dini sangat penting. Selain menjadi periode emas,

fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat cepat dan tidak dapat diulang. Dengan demikian, Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah proses yang dimulai sejak usia sangat muda untuk mendorong berbagai aspek perkembangan anak-anak yang berusia antara usia enam hingga enam tahun. Fokus utama dari PAUD adalah mempersiapkan anak untuk pendidikan selanjutnya. Dalam PAUD, terdapat enam aspek perkembangan yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan secara menyeluruh, salah satunya adalah komponen emosional sosial. Aspek ini penting untuk membantu anak berinteraksi dengan baik, memahami perasaan orang lain dan diri sendiri, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Salah satu aspek yang dapat meningkat secara bertahap adalah kecerdasan sosial-emosi anak-anak yang masih sangat muda. Untuk memastikan perkembangan ini mencapai potensi maksimalnya, senior, instruktur, dan orang dewasa harus memberikan stimulasi yang tepat. Salah satu cara untuk membantu anak belajar kecerdasan sosial emosional adalah dengan bermain peran. Anak diminta untuk menjadi pendidik, murid, atau apa pun. Oleh karena itu, anak-anak dapat belajar mengendalikan emosi mereka, berempati, dan berinteraksi secara sosial dalam lingkungan yang menyenangkan dan penuh imajinasi (Srihayati, 2016: 118).

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2014), metode bermain peran melibatkan melakukan tugas-tugas sederhana dengan berfokus pada sifat individu. Ibrahim dan Syaodih (dikutip oleh Rahmawati, 2014 : 383) mengatakan bahwa metode ini sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak dan membantu mereka mengatasi masalah dalam interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat mereka. Metode ini memungkinkan anak berlatih untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, mempelajari berbagai peran dan situasi, dan meningkatkan pemahaman interpersonal mereka.

KAJIAN TEORITIK

Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Kecerdasan merupakan anugerah dari Tuhan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, berupa kemampuan berpikir yang kompleks dan multifaset. Melalui kecerdasan, manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan melibatkan proses berpikir dan pembelajaran yang berkelanjutan. Kecerdasan mencakup berbagai aspek kemampuan, termasuk : 1) Perencanaan : Kemampuan untuk merancang dan merencanakan langkah-

langkah untuk mencapai tujuan. 2) Pemecahan Masalah : Kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan serta masalah dengan cara yang efektif. 3) Berpikir Abstrak : Kemampuan untuk memahami dan memproses ide-ide yang tidak tampak secara langsung dan berhubungan dengan konsep-konsep yang lebih kompleks.

Kemampuan-kemampuan ini sangat berhubungan dengan aspek kognitif individu dan sering diukur melalui tes IQ (Sulaiman, 2015: 227-229). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecerdasan didefinisikan sebagai perkembangan akal budi, yang menandakan bahwa kecerdasan berhubungan dengan kemampuan berpikir manusia dan dianggap sebagai karunia khusus dari Tuhan (Faliyandri, 2019: 76).

Kecerdasan sosial, atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai social intelligence, juga sering disebut sebagai kompetensi sosial, kecerdasan interpersonal, atau keterampilan sosial. Menurut Buzan, kecerdasan sosial diukur dari kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan pemanfaatan seluruh potensi, baik fisik maupun mental, untuk berkomunikasi secara efektif dan memahami orang lain. Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi mampu: 1) Membangun hubungan positif: Mereka dapat menjalin dan memelihara hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya. 2) Mendorong pertumbuhan dan komunikasi yang baik: Mereka berperan aktif dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dan mendukung. Kecerdasan sosial sangat penting untuk interaksi dalam berbagai kelompok dan membantu pembentukan masyarakat yang harmonis. Selain itu, kecerdasan sosial merupakan area yang aktif dalam neurosains dan keterampilan penting bagi para pemimpin. Namun, konsep ini sering kurang mendapat perhatian dalam kajian psikologi (Putri & Nurjanah, 2017: 216; Faliyandri, 2019: 84-85).

Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan sehari-hari secara efektif tanpa memerlukan banyak refleksi. Menurut Pasek (dikutip oleh Dewi, 2020: 363-366), terdapat beberapa aspek dari kecerdasan emosional, yaitu: 1) Intrapersonal: Kesadaran dan ekspresi emosi diri, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola perasaan sendiri. 2) Interpersonal: Kemampuan untuk memahami dan berempati terhadap orang lain, termasuk mengenali dan merespons perasaan orang lain dengan cara yang tepat. 3) Kemampuan Beradaptasi: Kemampuan untuk menyesuaikan emosi dan pikiran dalam rangka memecahkan masalah, yang melibatkan fleksibilitas emosional dan mental saat menghadapi situasi yang berubah.

Kecerdasan emosional diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John Mayer dan dianggap sebagai elemen krusial dalam perilaku cerdas. Konsep ini memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dan mengelola situasi emosional (Said, 2018: 23-24)

Bermain Peran

Menurut Gallahue (dikutip oleh Mulyani, 2016: 25), bermain merupakan kebutuhan dasar anak yang memungkinkan interaksi spontan dan imajinatif dengan lingkungan, melibatkan seluruh indera dan tubuh. Bermain peran atau role playing adalah kegiatan di mana anak mengambil peran tertentu, baik sendiri maupun dalam kelompok, untuk mengembangkan imajinasi dan apresiasi. Aktivitas ini tidak hanya memotivasi pembelajaran tetapi juga meningkatkan kecerdasan sosial emosional dengan memungkinkan anak menunjukkan sikap baik dan menggunakan bahasa sesuai imajinasi mereka (Sa'diyah, 2018: 5-7).

Catron dan Allen mengungkapkan bahwa bermain peran memainkan peran krusial dalam mendukung perkembangan sosialisasi anak. Aktivitas ini dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, berbicara, konsentrasi, keberanian, dan kepercayaan diri. Selain itu, bermain peran juga berkontribusi pada peningkatan kecerdasan sosial emosional anak (Nirwana, 2019: 12).

Menurut Madyawati, bermain peran memiliki beberapa manfaat, yaitu: a) meningkatkan rasa percaya diri anak melalui peran yang mereka mainkan; b) mengembangkan keterampilan bahasa; c) memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah; d) membangun keterampilan sosial dan empati; serta e) memberikan pandangan positif terhadap imajinasi anak (Nirwana, 2019: 12).

Roestiyah (2013: 91) menguraikan sebagai berikut: a) pemilihan masalah, b) pemilihan peran, c) penyusunan tahap permainan, d) persiapan pengamat, e) pelaksanaan pemeranan, f) diskusi dan evaluasi, serta g) pengambilan keputusan. Selain itu, Subari (2018: 93-94) menambahkan beberapa langkah tambahan untuk meningkatkan efektivitas metode ini.

Kelebihan: Melatih pemahaman dan ingatan, kreativitas, kerjasama, tanggung jawab, dan bahasa lisan. Sedangkan kekurangan: Membutuhkan waktu, tempat luas, dapat mengganggu kelas lain, dan memerlukan ketekunan dari guru. Ada kemungkinan anak merasa malu atau rendah diri saat berperan (Nirwana, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan lain-lain untuk menemukan prinsip penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Menurut Sugiyono (2019) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara tradisional (naturalistic) karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Berbeda halnya dengan pendapat Miles & Huberman (Sugiono, 2019) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara interaktif, berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya penuh, ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperoleh lagi data atau informasi baru. Sedangkan menurut pendapat Bogdan (Sugiyono, 2019) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen), dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Citra Mandiri yang terletak di Komplek Banjar Agung Blok F5, Cipocok Jaya, Kota Serang. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan, dari Juni hingga Juli 2024

Subjek penelitian ini mencakup individu, benda, atau organisme yang dapat menjadi sumber data yang diperlukan (Jakni, 2017). Dalam penelitian ini, subjeknya adalah peserta didik Kelompok B, yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 6 anak perempuan yang dipilih dari total 11 anak di kelompok tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses memperoleh hasil data dimulai dengan observasi awal terhadap Kelompok B, yang terdiri dari 11 anak. Setelah observasi awal, penelitian berfokus pada upaya meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran di TK Islam Citra Mandiri, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Observasi partisipatif dilakukan dengan teknik observasi pasif. Selanjutnya, wawancara dengan sumber dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Metode ini membantu guru dalam mengembangkan

kecerdasan sosial-emosional anak dengan berbagai peran yang dimainkan sesuai tema pembelajaran.

Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun menunjukkan kemajuan signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran cukup efektif dan berdampak positif dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak, dilihat dari hasil penelitian terdahulu dan bukti dari penelitian.

Nilai pendidikan yang diperoleh dari penelitian ini mencakup nilai moral, seperti bersyukur atas ciptaan Tuhan, serta nilai sosial-emosional, seperti pentingnya empati, sikap yang baik, solidaritas, dan kemampuan memecahkan masalah.

Manfaat metode bermain peran termasuk peningkatan kepercayaan diri anak, perkembangan bahasa, kemampuan memecahkan masalah, pembangunan keterampilan sosial-emosional dan empati, serta memberikan pandangan positif kepada anak.

Metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Islam Citra Mandiri.

Hasil penerapan metode bermain peran menunjukkan bahwa metode ini memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di Kelompok B TK Islam Citra Mandiri. Metode ini terbukti memberikan berbagai manfaat, termasuk peningkatan kepercayaan diri, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan bahasa, serta aspek sosial-emosional seperti kemandirian, empati, dan solidaritas. Dengan demikian, metode bermain peran dapat dianggap sebagai pendekatan yang sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak pada usia tersebut di TK Islam Citra Mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran di TK Islam Citra Mandiri, yang terletak di Kota Serang, diperoleh temuan sebagai berikut : 1) Metode bermain peran terbukti efisien karena dapat diterapkan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penerapannya di berbagai lingkungan, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi belajar. 2) Manfaat metode bermain peran meliputi peningkatan kepercayaan diri, kemampuan memecahkan masalah, pembangunan keterampilan sosial dan empati, serta memberikan pandangan positif kepada anak. 3) Metode

bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Islam Citra Mandiri. Peningkatan yang dialami oleh 11 anak menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam pengembangan kecerdasan sosial-emosional mereka.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kesimpulannya adalah metode bermain peran memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Hal ini terlihat dari manfaat dan efektivitas metode ini, yang meliputi : 1) Mengembangkan Empati: Anak-anak belajar memahami dan merasakan perasaan orang lain melalui berbagai peran yang mereka mainkan. 2) Meningkatkan Kemampuan Komunikasi: Interaksi dalam permainan membantu mereka mengasah keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berkomunikasi secara efektif. 3) Mengelola Emosi: Anak-anak belajar mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik dalam konteks permainan. 4) Membangun Hubungan Sosial: Mereka belajar cara bekerja sama, bernegosiasi, dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Secara keseluruhan, metode bermain peran terbukti efektif dan bermanfaat dalam mendukung peningkatan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. (2015). Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Aulia, N. C. (2014). Efek dari bermain peran terhadap keterampilan sosial pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD*.
- Dewi, T. P., dkk. (2020). Pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini melalui penggunaan media cerita bergambar. *Jurnal Studi Pembelajaran dan Pengajaran*.
- Fadillah. (2021). Panduan penulisan skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Jambi.
- Faliyandri, F. (2019). Pandangan Islam tentang kecerdasan sosial menurut Goleman. *Jurnal Intelegensi*.
- Jakni. (2017). Aspek subjek dalam penelitian. Jakarta: PT. Indeks.
- Maleong, M. (2017). Teknik wawancara dalam penelitian. Jakarta: Kencana.
- Mulyani, N. (2018). Aspek perkembangan dasar anak usia dini. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Musyarofah. (2016). Perkembangan aspek sosial pada anak di TK awal ABA 1 Mangli Jember.

- Nirwana. (2019). Penggunaan role playing makro untuk pengembangan kemampuan berbicara. Jurnal Instruksional.
- Nurjanah. (2017). Pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini melalui keteladanan. Jurnal Konseling Islam dan Bimbingan Dakwah.
- Peduli Dengan Menulis. (2013). Kelebihan dan kekurangan metode bermain peran atau sosio drama.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014.
- Rachmita, D., & Supriadi, Y. (2021). Pengembangan kecerdasan sosial anak usia dini melalui aktivitas bermain peran di PAUD. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI PUI Majalengka, Jawa Barat.
- Rahmawati, A. (2014). Implementasi metode bermain peran dalam alat permainan edukatif untuk meningkatkan empati pada anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak.
- Rahmi, P. (2019). Pengembangan kecerdasan sosial-emosional pada anak usia dini.
- Sa'diyah, H. Metode bermain peran dalam pengajaran Kalam di PBBKBA UIN Malang.
- Said, N. A. (2018). Pengaruh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual terhadap sikap etika mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Nominal.
- Sari, A., & Dewi, C. A. Upaya peningkatan kecerdasan emosional anak melalui metode bermain peran di kelompok B TK Dharma Wanita Tampingan, Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2013/2014.
- Srihayati, H. (2016). Penggunaan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan bahasa pada anak usia 5-6 tahun. Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Sugito & Saleh, M. S. (2015). Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan Luar Sekolah PPS UNY Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Sinar Dunia.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, U. (2016). Identifikasi kecerdasan anak. Jurnal Pendidikan.
- Sumadayo, Samsu. (2011). Perkembangan Membaca Anak Untuk Anak PAUD. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019
- Widiyanto, A. (2019). Strategi pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini di Krobonan, Kelurahan Semarang Barat. Jurnal Tunas Cendikia.